

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 02 No.1 Juni 2021 Hal. 1-64 ISSN : 2655-0903 E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Pengarah

Novesar Jamarun

Penanggung Jawab

Yandri

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Rustim, ISI Padangpanjang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

I Komang Arba Wirawan, ISI Denpasar

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Heriani, Universitas Terbuka Jakarta

Nuning Damayanti, Institut Teknologi Bandung

Gerzon R Ayawaila, Institut Kesenian Jakarta

Penerjemah

Fadhlul Rahman

Manajer Jurnal

Eva Y.

Saaduddin

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Izan Qomarats

Gambar Sampul

Ibrahim, Jendela Jiwa

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Viktor Saimar Lamhot Hasugian, Mesra	Analysis Of The Implementation Of Traditional Karo Ornaments In The Inculturative Catholic Church Of Berastagi	1 - 16
Arif Rahman AS	Rumah Gadang, Perempuan, Dan Kesunyian Dalam Karya Foto Yoppy Pieter	17 - 28
Grand Alvian Naibaho, Sugito	Relationships On Ability To Draw Shapes And Sketches With Students Expressive Drawing	29 - 39
Putri Khairina Masta, Dira Herawati, Benny Kurniadi, Ivan Saputra	Technology Disconnecting People Dalam Karya Toys Photography	40 - 48
Sartika Br Sembiring	Persepsi Warna Emas Pada Perhiasan Pengantin Karo Di Sei Bingei, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara	49 - 54
Melati Soraya Putri, Sri Sundari, Yulimarni	Ornamen Sebagai Elemen Estetik Pada Istano Basa Pagaruyung	55 - 64

RUMAH GADANG, PEREMPUAN, DAN KESUNYIAN DALAM KARYA FOTO YOPPY PIETER

Arif Rahman AS

Prodi Fotografi Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
arifrahmanas99@gmail.com

ABSTRAK

Fotografi berperan besar dalam penyampaian informasi, dokumentasi, promosi produk hingga karya seni. Melalui photobook Saujana Sumpu, Yoppy Pieter mencoba menyampaikan informasi tentang sebuah desa akibat sebagian besar pengantinnya memilih untuk menetap di perkotaan. Dalam photobook Saujana Sumpu, Yoppy menampilkan objek Rumah Gadang dan aktivitasnya dalam beberapa foto. Penelitian ini mengkaji tentang makna foto dalam photobook Saujana Sumpu karya Yoppy Pieter yang di dalamnya terdapat objek Rumah Gadang dan aktivitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes. Hasil analisis yang diperoleh, ada tiga poin utama yang ingin disampaikan Yoppy, yaitu Rumah Gadang dengan sejarah dan fungsinya, peran perempuan dalam Rumah Gadang, dan keheningan yang terjadi di Rumah Gadang karena ketertinggalannya. Semua foto Yoppy dihadirkan dalam warna hitam putih yang memberikan kesan tua, kenangan, dan apa yang telah berlalu.

Kata Kunci: *Rumah Gadang; Perempuan; Kesunyian; Fotografi; Yoppy Pieter.*

ABSTRACT

Photography takes a big role in the delivery of information, documentation, promotion of product to works of art. Through Saujana Sumpu's photobook, Yoppy Pieter tries to convey information about a village as a result of most of her brides choosing to settle in urban areas. In the Saujana Sumpu's photobook, Yoppy presents the Rumah Gadang object and its activities in several photos. This study examines the meaning of photos in Yoppy Pieter's Saujana Sumpu photobook in which there are the Rumah Gadang object and its activities. This study uses a qualitative method. The theory used in this research is the Semiotics of Roland Barthes. The result of the analysis obtained, there are three main points that Yoppy wants to tell, namely the Rumah Gadang with its history and function, the role of women in the Rumah Gadang, and the silence that occurs in the Rumah Gadang due to its lagging. All photos of Yoppy are presented in black and white colors that give the impression of old age, memories, and what has passed.

Keywords: *Rumah Gadang; Female; Loneliness; Photography; Yoppy Pieter.*

PENDAHULUAN

Fotografi telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia hari ini. Fotografi mengambil peranan besar dalam penyampaian informasi, dokumentasi, promosi produk hingga sebagai karya seni. Menurut Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya *Kisah Mata* (2005), fotografi telah lama di percaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas. Sampai sekarang asumsi itu masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam perkembangannya muncul sejumlah telaah baru yang menempatkan fotografi pada posisi lebih dari sekedar perekam realitas.

Berdasarkan telaah terhadap pandangan Susan Sontag dalam bukunya *On Photography* (1977), Ajidarma (2005:13) berkesimpulan bahwa ternyata foto tidak menghadirkan realitas hanya seperti tampak visualnya, yang memang akan tampak analog terhadap objeknya, tetapi dalam kontingensinya: sebuah foto berada dalam keserbamungkinan penafsiran subjek yang memandang foto itu. Keberadaan sebuah foto tidak ditentukan oleh apa atau siapa objeknya, melainkan oleh bagaimana subjek yang memandang, kemudian mendapat dari dan memberi makna kepada foto tersebut. Dengan kata lain, sebuah foto ada dalam pembermaknaan subjek atau bisa disebut sebagai kesadaran seorang Aku. Inilah pandangan idealisme. Gagasan ini yang menjadi landasan penulis untuk mengambil posisi sebagai subjek yang mengkaji foto dengan objek foto Rumah Gadang beserta aktivitas dalam Rumah Gadang pada buku foto *Saujana Sumpu* karya Yoppy Pieter.

Yoppy Pieter merupakan seorang fotografer yang mendokumentasikan isu-isu sosial dan wisata. Sejak 2010, ia telah bekerja sebagai fotografer *freelance* dan juga penulis perjalanan. Yoppy juga merupakan kontributor majalah *Destinasian*, dimana foto dan tulisan perjalanannya sering dimuat. Pada tahun 2016, Yoppy bersama *PannaFoto Institute* meluncurkan buku foto "Saujana Sumpu" yang menggambarkan tentang Sumpu, sebuah desa di Minangkabau yang berlokasi di ujung Danau Singkarak, Sumatera Barat. *Saujana Sumpu* adalah buku foto yang membawa kita untuk menemui sebuah desa Minangkabau kontemporer di sekitar Danau Singkarak di Sumatera Barat. Buku ini adalah upaya untuk mendokumentasikan desa, warisan budaya Minangkabau dan tempat mereka di masyarakat modern (www.pannafoto.org).

Dalam buku *Saujana Sumpu*, Yoppy menghadirkan Rumah Gadang sebagai elemen dalam beberapa foto. Rumah Gadang merupakan rumah adat tradisional Minangkabau dan juga merupakan identitas dari suku Minangkabau itu sendiri. Rumah Gadang sebagai tempat tinggal bersama, mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri. Rumah Gadang di samping sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat musyawarah keluarga, pewarisan nilai-nilai adat, dan representasi budaya matrilineal (Bahrudin, 2017:14). Rumah adat ini memiliki keunikan bentuk arsitektur dengan bentuk puncak atapnya yang runcing menyerupai tanduk kerbau, masyarakat Minangkabau menyebutnya

Gonjong. Pada proses pengkajian ini, penulis mengkaji foto dalam buku Saujana Sumpu yang didalamnya terdapat objek Rumah Gadang beserta aktivitas dalam Rumah Gadang. Dalam melakukan proses pengkajian ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

PEMBAHASAN

A. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter dianggap sebagai akar dari fotografi. Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. (Wijaya, 2018:2). Pada mulanya fotografi hanya digunakan sebagai dokumentasi pribadi, namun pada akhir abad ke 19 di Amerika, muncul sebuah kesadaran untuk menjadikan fotografi dokumentasi sosial. Kesadaran akan fotografi sebagai dokumentasi sosial inilah yang menjadi awal mula fotografi dokumenter. Hingga abad ke-20, foto dokumenter banyak berkisar tentang cerita kemiskinan dan tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Meski cakupan foto dokumenter juga merekam tempat dan budaya yang unik, serta kehidupan sosial termasuk tentang relasi keluarga dan persahabatan. Kini sajian foto dokumenter lebih beragam dari sisi tampilan dan tema (Wijaya, 2018:6). Pada awalnya fotografi dokumenter banyak mengangkat isu-isu kontroversial. Namun dalam perkembangannya, fotografi dokumenter juga mengambil topik lain yang kadang cukup sederhana dari kehidupan sehari-hari masyarakat, keluarga, orang yang

dicintai hingga budaya.

Fotografi dokumenter dapat disajikan dalam bentuk foto cerita (*photo story*). Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya *Photo Story Handbook* (2016) menyebutkan foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif (*descriptive*) yang sangat dokumenter, naratif (*narrative*), dan foto esai (*photo essay*). Seorang fotografer dapat bercerita menggunakan media fotografi, tidak hanya menyampaikan isu-isu sosial, namun bisa masuk ke ranah yang lebih privasi.

Karya fotografi tidak luput dari kemungkinan hadirnya berbagai tanda yang menyiratkan makna, semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan penciptaan fotografi dalam upaya menafsirkan setiap tanda yang ada dalam setiap karya fotografi guna mendapatkan kejelasan makna.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, Sebagai disiplin ilmu, semiotika disebut dengan *Semiology*, yaitu ilmu yang mempelajari berbagai tanda-tanda dengan berbagai aspek bidang sistem kajiannya yang dilakukan baik secara induktif maupun secara deduktif (Soedjono, 2006: 36). Penulis menggunakan semiotika Roland Barthes dalam menelaah karya foto.

Makna denotatif adalah makna literal, bisa berupa analogon. (Wijaya 2018:65). Biasanya makna denotasi itu bersifat langsung, maksudnya makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda yang bersifat objektif, dikatakan objektif karena makna denotasi ini bersifat umum. Berdasarkan pandangan Barthes dalam bukunya *Image Music Text* (1977), Wijaya (2018:65) berkesimpulan

bahwa makna konotatif adalah cara masyarakat sejauh jangkauannya mengomunikasikan apa yang mereka pikirkan. Ajidarma (2005:27) mengatakan makna konotatif adalah pesan terartikan yang dipengaruhi oleh konvensi komunikasi masyarakat. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagi tanda. Menurut Wijaya (2018:51), pemaknaan foto dipengaruhi oleh pengetahuan tentang aspek kultural dan historis, sehingga foto yang sama akan dimaknai berbeda oleh orang yang berbeda budayanya, kelasnya, dan seterusnya.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sobur 2004: 69). Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri (Barthes, Ed. Terjemahan, 2004:152).

Sifat mitos adalah meniadakan realitas sejarah dan konstruksi sosial. Karena mitos menghilangkan atau menyembunyikan konteks tanda sebelumnya dan menggantinya dengan

makna yang berbeda. (Wijaya 2018:66). Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada satu (penanda) dan dua (petanda). Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tanda-tanda dan relasi antar tanda yang ada dalam sebuah foto. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih untuk dapat membedah tanda-tanda dan relasi antar tanda sebagai representasi sebuah gagasan dalam karya fotografi. Penulis memakai data-data kualitatif, yaitu data yang tersaji dalam bentuk gambar dan kalimat. Dari data yang penulis dapatkan, kemudian akan dikaitkan dengan objek penelitian untuk kemudian dianalisa dan mendapatkan hasil dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Menurut Soedarsono (1999:192), data kualitatif untuk penelitian seni rupa juga bisa di dapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada karya, studi kepustakaan, dan studi lapangan.

PEMBAHASAN

A. Biografi Yoppy Pieter

Yoppy Pieter merupakan seorang fotografer yang mendokumentasikan isu-isu sosial dan wisata. Pada tahun 2004 ia bekerja sebagai koordinator iklan di sebuah majalah travel. Tiga tahun kemudian ia mulai menekuni fotografi lalu menemui fakta bahwa ia dapat bertindak, bahwa fotografi merupakan media untuk menyalurkan semangatnya pada visualisasi. Dengan latar belakang ini, ia telah memutuskan untuk mengambil beberapa pelatihan fotografi di *PannaFoto Institute*, ia mengembangkannya lebih lanjut dengan berpartisipasi *Permata Photojournalist Grant 2011*, *Angkor Photo Workshop 2012*, dan *Erasmus Huis Fellowship Amsterdam 2015*. Sejak 2010, ia telah bekerja sebagai fotografer *freelance* dan juga penulis perjalanan. Yoppy juga merupakan kontributor majalah *Destinasian*, dimana foto dan tulisan perjalanannya sering dimuat (www.pannafoto.org). Karya-karya Yoppy pernah dimuat pada *DestinAsian Indonesia*, *Bali & Beyond*, UNICEF Indonesia, *Document Our History Now*, DANONE Indonesia, *Monocle*, dan *Neue Zürcher Zeitung*. Selain dimuat dalam beberapa media, karya-karya Yoppy juga pernah di pameran pada *Jakarta International Photo Summit - Indonesia 2014*, *Jakarta Biennale - Indonesia 2015*, *Photography for Tolerance and Diversity - Indonesia 2017*, dan *Mt Rokko International Photo Festival- Jepang 2018*.



Gambar 1.

Potret diri Yoppy Pieter

Sumber : witness.worldpressphoto.org

Pada tahun 2016, Yoppy bersama *PannaFoto Institute* meluncurkan buku foto “*Saujana Sumpu*” yang menggambarkan tentang Sumpu, sebuah desa di Minangkabau yang berlokasi di ujung Danau Singkarak, Sumatera Barat. *Saujana Sumpu* adalah buku foto yang membawa kita untuk menemui sebuah desa Minangkabau di sekitar Danau Singkarak di Sumatera Barat. Buku ini adalah upaya untuk mendokumentasikan desa, warisan budaya Minangkabau dan tempat mereka di masyarakat modern (www.pannafoto.org).

Dalam buku *Saujana Sumpu*, Yoppy menghadirkan Rumah Gadang dan aktivitas di dalamnya sebagai objek dalam beberapa foto. Foto-foto tersebut yang penulis analisis pada proses pengkajian kali ini. Berikut adalah foto-fotonya:



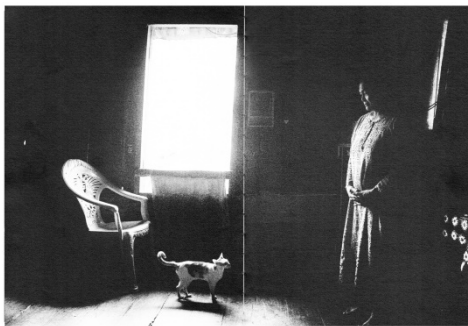
Gambar 2.

Foto 1



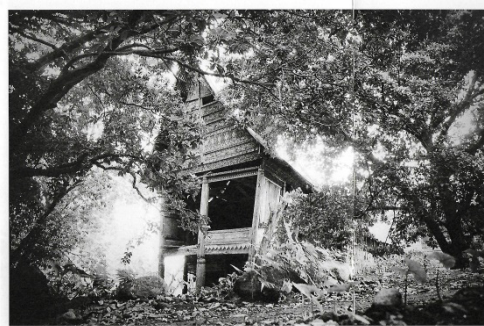
Gambar 5.

Foto 4



Gambar 3.

Foto 2



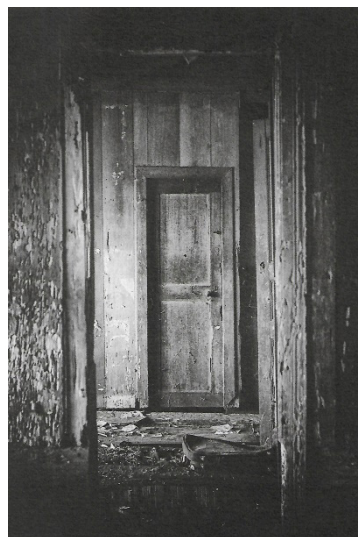
Gambar 6.

Foto 5



Gambar 4.

Foto 3



Gambar 7.

Foto 6



Gambar 8.
Foto 7

B. Kajian Semiotika karya Yoppy Pieter

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji foto-foto dalam buku foto Saujana Sumpu karya Yoppy Pieter yang didalamnya terdapat objek Rumah Gadang dan aktivitas yang ada di dalam Rumah Gadang tersebut. Data-data yang digunakan lebih kepada literatur-

literatur tentang semiotika, literasi visual, fotografi, dan Rumah Gadang. Literatur tersebut didapatkan melalui kajian pustaka seperti buku, jurnal, karya tulis ilmiah, dan artikel.

Penulis juga mendapatkan data dari hasil wawancara terhadap Wali Nagari Sumpur selaku pimpinan nagari dan Yoppy Pieter selaku pengkarya dari buku foto Saujana Sumpu. Data-data yang telah penulis dapatkan dari studi pustaka dan hasil wawancara tersebut menjadi bekal penulis dalam menelaah karya foto dari buku foto Saujana Sumpu tersebut.

Berikut akan dibahas satu persatu foto-foto yang telah dipilih sesuai sampel dalam buku foto Saujana Sumpu, dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 2.

Kajian semiotika karya Yoppy Pieter

No	Caption	Denotasi	Konotasi
1.	Foto 1	Seekor kerbau yang menampakkan tanduknya di depan Rumah Gadang dengan latar belakang hutan dan pesawahan.	<ul style="list-style-type: none"> - Foto tersebut menampakkan kesamaan bentuk tanduk kerbau dan gonjong Rumah Gadang. Terlihat dari sudut pengambilannya yang <i>low angle</i> dan penataan komposisi foto lebih memfokuskan pada gonjong Rumah Gadang, sedangkan tanduk kerbau dibuat <i>blur</i> untuk mempertegas kesan persamaan bentuk keduanya. - Gonjong Rumah Gadang diyakini terinspirasi dari bentuk tanduk kerbau. Berdasarkan falsafah Minangkabau <i>Alam Takambang Jadi Guru</i>. - Latar belakang hutan dan pesawahan memberikan kesan pedesaan.

2.	Foto 2	Seorang perempuan yang berdiri memandang seekor kucing. Dibelakang kucing tersebut, terdapat sebuah kursi yang tepat berada di samping jendela yang terbuka.	<ul style="list-style-type: none"> - Foto tersebut menceritakan tentang kesunyian dan kesepian. Konotasi kesepian hadir lewat ekspresi dan tatapan perempuan tersebut terhadap kucingnya yang sama-sama saling menghadap. - Sebuah kursi yang berada tepat disamping jendela yang terbuka, menandakan bahwa kursi tersebut menjadi tempat duduk perempuan tersebut sambil memandang keluar jendela. - Pengambilan foto tersebut berhadapan dengan jendela yang terbuka, dengan pengaturan <i>diafragma</i> yang kecil berkisar antara $f/7.1$ s/d $f/10$ membuat cahaya agak sedikit redup dan hanya menyinari objek kursi, kucing dan bagian depan tubuh perempuan tersebut. Kondisi cahaya seperti ini mempertegas kesan kesunyian dan kesepian pada foto.
3.	Foto 3	Seorang perempuan yang duduk diatas tempat tidur (ranjang) dengan kelambu yang menutupi setengah dari wajahnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Foto tersebut menceritakan tentang Rumah Gadang yang dihuni atau ditempati oleh kaum perempuan sesuai dengan adat Minangkabau yang menganut sistim kekerabatan matrilineal. Terlihat dari perempuan tersebut yang duduk di atas ranjang dan menatap ke arah kamera. - Objek kelambu pada foto tersebut menandakan kesan yang sudah tua dimana sekarang sudah jarang digunakan. - Komposisi foto tersebut memperlihatkan tatapan wajah perempuan tersebut dengan separuh wajah yang tertutup kelambu dan separuh terkena cahaya dari samping, memberikan kesan ketegaran.
4.	Foto 4	Tiga orang perempuan dibawah sinar cahaya dengan latar belakang Rumah Gadang yang terbengkalai dan dikelingi hutan serta semak belukar.	<ul style="list-style-type: none"> - Foto tersebut memperlihatkan tiga orang perempuan Minangkabau, ini menandakan bahwa perempuan Minangkabau hidup berkelompok. Tampak dari penataan objek perempuan yang berjajar pada komposisi foto tersebut. - Sinar cahaya yang jatuh tepat menyinari perempuan tersebut dengan latar belakang Rumah Gadang memperkuat bahwa perempuanlah yang menghuni atau berperan penting terhadap Rumah Gadang. - Objek Rumah Gadang yang terbengkalai, hutan dan semak belukar yang mengelilingi, serta tiga orang perempuan yang sudah tidak lagi muda dan tidak ada satupun dari mereka yang menghadap ke Rumah Gadang menandakan bahwa Rumah Gadang sangatlah tua dan sudah terabaikan.

5.	Foto 5	Sebuah Rumah Gadang dengan kondisi yang terbengkalai danagian samping dari Rumah Gadang sudah tidak tertutup. Terdapat juga pepohonan dan semak belukar disekitarnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Foto tersebut mempelihat sebuah Rumah Gadang yang terbengkalai dengan komposisi foto <i>framing</i> menggunakan pepohonan dan semak belukar pada sekitar. Ini menandakan sebuah ketertinggalan dari Rumah Gadang - Objek Rumah Gadang yang terbengkalai dengan kondisi yang memperhatikan menambah makna dari ketertinggalan sebuah Rumah Gadang.
6.	Foto 6	Sebuah pintu yang tertutup dengan kondisi yang lapuk dan dimakan rayap.	<ul style="list-style-type: none"> - Foto tersebut memberikan kesan kesunyian dengan komposisi <i>framing</i> terkstur kayu yang telah dimakan rayap dan terfokus pada objek pintu yang tertutup. - Pencahayaan pada foto tersebut lebih mempertegas kepada pintu yang tertutup tersebut. - Kondisi pintu yang telah lapuk dan dimakan rayap menandakan sebuah kesan yang using dan telah dimakan waktu.
7.	Foto 7	Empat orang perempuan yang diantaranya tiga orang perempuan tua dan satu anak perempuan yang masih kanak-kanak tepat disamping jendela.	<ul style="list-style-type: none"> - Foto tersebut memberikan kesan sebuah pewarisan. Tampak dari pencahayaan yang masuk lewat jedela tepat mengenai anak perempuan dan tga orang perempuan tua tersebut tidak terlalu terkena cahaya. - Anak perempuan yang duduk disamping jendela dan terkena cahaya tersebut seperti akan dipersiapkan untuk menggantikan peran dari tiga orang perempuan tua disekitarnya yang tidak terlalu disinari cahaya. - Baju yang digunakan anak perempuan tersebut pun tampak kontras dan lebih carah dari ketiga perempuan disekitarnya. Ini sangat memperkuat kesan pewarisan tersebut. - Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal dimana harta warisan seperti rumah jatuh kepada perempuan.

C. Mitos Rumah Gadang

Garis besar yang dihadirkan dari ke sembilan foto yang telah dikaji tersebut, terdapat tiga poin utama yang ingin Yopyy ceritakan yaitu Rumah Gadang, peran perempuan dalam Rumah Gadang, dan kesunyian yang terjadi pada Rumah Gadang akibat dari ketertinggalannya.

Pada foto pertama, Yopyy menceritakan tentang adat Minangkabau yang berfalsafah *Alam Takambang Jadi Guru*, dimana foto tersebut memperlihatkan tentang kesamaan bentuk tanduk kerbau dengan gonjong Rumah Gadang. Masyarakat Minangkabau menganggap gonjong Rumah Gadang seperti tanduk kerbau.

Pada foto ke dua hingga selanjutnya, Yopyy menceritakan tentang peranan perempuan dalam Rumah Gadang dan kesunyian yang terjadi pada Rumah Gadang akibat ketertinggalannya. Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan Matrilineal berdasarkan garis keturunan ibu. Perempuan berperan penting terhadap Rumah Gadang dan juga penghuni dari Rumah Gadang. Harta warisan berupa rumah dalam masyarakat Minangkabau diwariskan kepada perempuan. Yopyy juga menghadirkan beberapa Rumah Gadang dalam kondisi yang memperlihatkan pada beberapa fotonya. Kesunyian yang terjadi akibat dari ketertinggalan Rumah Gadang tampak jelas dalam foto-foto Yopyy.

Seluruh foto-foto Yopyy hadir dalam warna hitam putih dengan pencahayaan yang mayoritas redup dan tidak terlalu terang. Warna hitam putih tersebut

memberikan kesan tua, kenangan, atau yang telah berlalu. Nuansa kesunyian dan ketertinggalan pada foto sangat kuat disajikan dengan warna hitam putih.

SIMPULAN

Fotografi mengambil peranan besar dalam penyampaian informasi, dokumentasi, promosi produk hingga sebagai karya seni. Lewat buku foto *Saujana Sumpu*, Yopyy Pieter mencoba untuk menyampaikan informasi tentang sebuah desa akibat dari kebanyakan perantaunya memilih untuk menetap di daerah perkotaan. Dalam buku foto *Saujana Sumpu*, Yopyy menghadirkan elemen atau objek Rumah Gadang beserta aktivitas didalamnya pada beberapa foto.

Secara umum, Yopyy menghadirkan seluruh foto dengan warna hitam putih dalam buku *Saujana Sumpu*. Foto-foto yang disajikan Yopyy berbeda dengan foto-foto yang umum dihasilkan orang-orang, dimana biasanya foto hadir dengan penataan komposisi yang rapi sedemikian rupa dan seluruh objeknya terlihat fokus. Pada buku *Saujana Sumpu* Yopyy tidak melakukannya demikian, Yopyy sengaja mengabaikan sekelumit tentang teknik fotografi. Foto-foto Yopyy terlihat seperti mempunyai daya ungkap dan pesan yang kuat. Ditambah dengan penyajian warna hitam putih yang memberikan nuansa tua, kenangan, dan telah berlalu.

Rumah Gadang selain menjadi tempat tinggal, juga sebagai tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat Minangkabau. Rumah Gadang telah menempuh

perjalanan waktu yang sangat panjang, hingga pada saat sekarang Rumah Gadang banyak mengalami ketertinggalan. Tidak sedikit Rumah Gadang Sumpu yang tumbang akibat dampak dari modernisasi. Banyak masyarakat Sumpu yang memilih untuk tinggal di rumah yang dibangun sendiri dari pada tinggal di rumah Gadang, tak hayal Rumah Gadang dihuni oleh perempuan-perempuan yang tidak lagi muda atau sudah berusia lanjut.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, berdasarkan garis keturunan ibu. Rumah Gadang dihuni oleh perempuan, sedangkan kaum laki-laki bagi yang telah akhir baligh mereka tidur di surau. Dalam masyarakat Minangkabau, harta warisan berupa rumah diwariskan untuk kaum perempuan. Saat ini, kebanyakan Rumah Gadang di Sumpu dihuni oleh perempuan-perempuan yang sudah berusia lanjut. Banyak masyarakat Sumpu laki-laki ataupun perempuan yang pergi merantau dan menetap di daerah perkotaan. Pada akhirnya Rumah Gadang mengalami ketertinggalan, tidak terawat, dan kesunyian perlahan menghancurkannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2005. *Kisah Mata: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Galangpress.
- Bahrudin, Ahmad. 2017. *Ornamen Minangkabau "Dalam Perspektif Ikonografi"*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Barthes, Roland. 1977. *Image-music-text*. New York: Hill and Wang.
- _____. 1983. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Akik.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi Abu. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Pieter, Yoppy. 2015. *Saujana Sumpu*. Jakarta: Yayasan Panna.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, dengan contoh-contoh untuk tesis dan disertasi*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-pour-ri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sontag, Susan. 1977. *On Photography*. New York: Rosseta Books.
- Suarman, Dkk. 2000. *Adat Minangkabau nan Salingka Hiduik*. Padang: Duta Utama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2018. *Literasi Visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulhelman. 2011. *Konsep Alam Takambang Jadi Guru dalam Ragam Hias Minangkabau*. Program Pascasarjana. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Website

www.pannafoto.org
www.worldpressphoto.org
www.witness.worldpressphoto.org
www.arkaproject.com